BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Good Corporate governance pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang kepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. GCG dimasukan untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera (Moh. Wahyudin Zarkasyi, 2008:36).

Indepedensi atau kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau intervensi dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat serta setiap komponen perusahaan tidak saling mendominasi (Moh. Wahyudin Zarkasyi, 2008:38).

Pedoman pokok pelaksanaan prinsip independensi diantaranya mencakup masing-masing organ perusahaan harus menghindari terjadinya dominasi oleh pihak manapun, tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu, bebas dari benturan kepentingan dan dari segala pengaruh atau tekanan, sehingga pengambilan keputusan

dapat dilakukan secara obyektif, dan masing-masing organ perusahaan harus melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan, tidak saling mendominasi dan atau melempar tanggung jawab antara satu dengan yang lain sehingga terwujud sistem pengendalian internal yang efektif (Moh. Wahyudin Zarkasyi, 2008:40)

Dalam suatu *paper The Bassel Committee on Banking Supervision-Federal Reserve,* telah menyoroti fakta bahwa strategi dan teknik yang didasarkan pada prinsip-prinsip OECD (Bringham dan Erhardt, 2005), yang merupakan dasar untuk melaksanakan tata kelola perusahaan meliputi, nilai-nilai perusahaan, kode etik dan perilaku lain yang sesuai standard dan sistem yang digunakan untuk memastikan kepatuhan mereka, pembentukan mekanisme untuk interaksi dan kerjasama di antara dewan direksi, manajemen senior dan para auditor, sistem pengendalian internal yang kuat, termasuk fungsi-fungsi audit internal dan eksternal, manajemen resiko fungsi independen dari lini bisnis, dan *check and balance* lainnya. Selain itu, mekanisme pemantauan tata kelola perusahaan (*corporate governance)* menjadi salah satu praktek strategi khusus untuk melakukan tata kelola perusahaan.

Audit Internal telah berkembang dari sekadar profesi yang hanya memfokuskan diri pada masalah-masalah teknis akuntansi menjadi profesi yang memiliki orientasi memberikan jasa bernilai tambah bagi manajemen. Pada awalnya, audit internal berfungsi sebagai “adi” dari profesi auditor eksternal . dengan pusat perhatian pada penilaian atas keakuratan angka-angka keuangan. Namun saat ini audit

internal telah memisahkan diri menjadi disiplin ilmu yang berbeda dengan pusat perhatian yang lebih luas.

Audit internal modern menyediakan jasa-jasa yang mencakup pemeriksaan dan penilaian atas kontrol, kinerja, risiko, dan tata kelola (*governance*) perusahaan publik maupun privat. Aspek keuangan hanyalah salah satu aspek saja dalam lingkup pekerjaan audit internal. Dulunya auditor pernah dianggap sebagai "lawan" pihak manajemen, sekarang auditor internal mencoba menjalin kerja sama yang produktif dengan klien melalui aktivitas-aktiviyas yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Sawyer, 2005:3).

Fungsi audit intern lebih berfungsi sebagai mata dan telingga manajemen, karena manajemen butuh kepastian bahwa semua kebijakan yang telah ditetapkan tidak akan dilaksanakan secara menyimpang (Robert Tampubolon, 2005:1). Menurut COSO *(Communication Of Sponsoring Organization)* dalam Santoyo Gondodiyoto (2009:153) *Internal Control* adalah suatu proses, melibatkan *board of director*, manajemen, komite audit, internal audit dan seluruh anggota organisasi dan memiliki tiga tujuan utama, yaitu: efektivitas dan efisiensi operasi, mendorong kehandalan laporan keuangan dan dipatuhi hukum dan peraturan yang ada.

Fenomena umum yang diangkat dari (www.detik.finance.com) pada tanggal 11 Mei 2011, Menteri Keuangan Agus Martowardojo mengakui adanya kelemahan sistem perbankan di Indonesia. Ini menyebabkan bank masih rentan terhadap

pembobolan dana nasabah. Jadi memang sistem perbankan ini mempunyai kelemahan dan yang harus kita pentingkan di dalam organisasi adalah mengelola GCG *(good corporate governance*) dengan baik," jelas Agus di sela acara Indonesia *Banking Expo* (IBEX) 2011, di JCC, Senayan, Jakarta, Rabu (11/5/2011).

Agus juga mengatakan, perbankan seharusnya meningkatkan GCG-nya dengan sistem kontrol internal yang baik. "Sistem audit juga harus dilakukan dengan baik, pengelolaan SDM harus menjaga integritas orang-orangnya." Jadi kalau ada kelemahan harus diperbaiki lagi. Kelemahan dalam sistem perbankan akan selalu ada. Sebab akan selalu ada orang yang berniat tidak baik. "Tapi yang penting sistemnya diperbaiki lagi," menurut Agus. Seperti diketahui, sampai saat ini kurang lebih ada 10 kasus kejahatan yang terjadi di perbankan tahun ini. Mayoritas dari kasus tersebut adalah upaya pembobolan dana nasabah. Kasus terakhir adalah pembobolan dana Pemkab Batubara, Sumatera Utara di Bank Mega senilai Rp 80 miliar.

Di tempat yang sama, Direktur Utama PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) Gatot M Suwondo mengakui banyaknya kasus *fraud* (pembobolan) yang terjadi salah satunya disebabkan karena bank terlalu mengutamakan kenyamanan dibanding keamanan. Menurut Gatot, kasus *fraud* di perbankan seperti kasus MD di Citibank karena terlalu mengutamakan kenyamanan nasabah dan mengabaikan kemanannya. Menurut Gatot antara keamanan dan kenyamanan ini kadang-kadang bisa menjadi kontradiksi di perbankan.

Fenomena khusus yang diangkat dari **(**www.detik.finance.com**)** pada tanggal 22 Juni 2011, yang dilontarkan langsung dari Deputi Gubernur Bank Indonesia Halim

Alamsyah mengenai Bank Indonesia (BI), banyaknya kasus fraud atau pembobolan bank akhir-akhir ini disebabkan karena lemahnya pengawasan internal dan pengendalian internal. Walau GCG (*Good Corporate Governance)* telah diterapkan dengan baik namun masih tetap kebobolan, Bank sentral meminta bank untuk introspeksi serta membenahi pengendalian internal dengan mengoptimalkan manajemen risiko. "Kasus-kasus yang terjadi merupakan kesempatan perbankan Indonesia untuk introspeksi untuk menyempurnakan pengawasan ke arah yang lebih berbasis risiko. Juga fokus pada aspek kepatuhan dan fungsional terutama risiko operasional untuk memitigasi risiko termasuk internal auditor," menurut Deputi Gubernur Bank Indonesia Halim Alamsyah disela diskusi mengenai *banking efficiency award* 2011 di Hotel Nikko, Jakarta, Rabu (22/6/2011). Dicontohkan Halim, beberapa kasus besar industri perbankan global misalnya saja di Singapura beberapa waktu lalu juga dikarenakan lemahnya pengawasan internal dan *level top* manajemen. Kasus di Indonesia, tidak jauh dari hal tersebut dimana terdapat beberapa kelemahan. "Antara lain *level top* manajemen dalam melakukan *review* secara berkala terhadap kebijakan sistem prosedur SOP dan pengendalian internal, kemudian pengawasan internal yang kurang optimal serta adanya kelemahan implementasi kebijakan sistem dan prosedur serta SDM yang kurang menjalankan prinsip *Know Your Employee*,". Ditambah ada beberapa pejabat yang kelewat batas dengan dapat mudahnya memodifikasi data nasabah yang tidak diketahui pimpinan bank sehingga terjadi penarikan tanpa diketahui. Maka dari itu, Halim menyampaikan BI akan menyempurnakan sejumlah aturan untuk memperkuat *good corporate governance*

dalam melindungi kepentingan nasabah dan industri perbankan. Aturan yang digodok antara lain menyempurnakan kontrol internal yang efektif, ketersediaan *standard operational procedure* yang memadai dan mendorong pengawasan aktif dari direksi. Selain itu, bank sentral juga akan menyempurnakan pengawasan dengan penguatan fungsi Direksi Kepatuhan yang lebih optimal dan satuan kerja audit internal dan manajemen risiko yang dapat beroperasi secara independen. Semuanya itu antara lain lapisan pertahanan pertama pada bank kalau semuanya dilakukan dapat mengurangi risiko operasional. Disamping penguatan GCG di internal bank, menurut Halim, bank sentral juga akan mendorong pengawasan masyarakat dan kantor akuntan publik yang mengaudit bank. "Ini merupakan lapisan kedua sehingga ada jaminan yang baik terhadap perlindungan dana nasabah dan bank itu sendiri sebagai industri," ujarnya.

Berdasarkan latar belakang atau fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Fungsi Audit Internal dalam Pengendalian Internal dan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada Bank BUMN.”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Banyaknya kasus *fraud* atau pembobolan bank disebabkan karena lemahnya pengawasan internal dan pengendalian internal.
2. Walaupun sistem *good corporate governance* telah diterapkan dengan baik, namun sistem bank di Indonesia masih tetap kebobolan.
3. Banyaknya kasus kebobolan juga disebabkan antara lain adanya *level top* manajemen dalam melakukan *review* secara berkala terhadap kebijakan sistem prosedur SOP dan pengendalian internal, kemudian pengawasan internal yang kurang optimal serta adanya kelemahan implementasi kebijakan sistem dan prosedur serta SDM yang kurang menjalankan prinsip *Know Your Employee.*

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh fungsi audit internal terhadap pengendalian internal pada Bank BUMN.
2. Seberapa besar pengaruh fungsi audit internal dalam pelaksanaan *good corporate governance* pada Bank BUMN.

3. Seberapa besar pengaruh pengendalian internal dalam pelaksanaan *good corporate governance* pada Bank BUMN.
4. Seberapa besar pengaruh fungsi audit internal dan pengendalian internal terhadap pelaksanaan *good corporate governance* secara bersama-sama pada Bank BUMN.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun manfaat yang hendak di capai dari penelitian ini yaitu sebagai salah satu sarana bagi mahasiswa untuk menambah ilmu dan wawasan baru khususnya mengenai fungsi audit internal dalam pengendalian internal dan pelaksanaan *good corporate governance.*

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak di capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh fungsi audit internal terhadap pengendalian internal pada Bank BUMN.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh fungsi audit internal dalam pelaksanaan *good corporate governance* pada Bank BUMN.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengendalian internal dalam pelaksanaan *good corporate governance* pada Bank BUMN.

4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh fungsi audit internal dan pengendalian internal terhadap pelaksanaan *good corporate governance* secara bersama-sama pada Bank BUMN.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang audit internal serta dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan *good corporate governance* tentang audit internal dan pengendalian internal.

1.4.1 Kegunaan Praktis

- Secara praktis diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran bagi para investor dalam upaya mengelola dan mengendalikan suatu perusahaan, terutama dalam hal meningkatkan audit internal terhadap *good corporate governance.*
- Dapat dijadikan masukan untuk membantu pihak manajemen perusahaan, terutama untuk meningkatkan nilai perusahaan, melalui pengendalian internal yang baik agar berpengaruh terhadap *good corporate governance*.

1.4.2 Kegunaan Akademis

- Bagi penulis pribadi, penelitian ini sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana sains terapan pada jurusan Akuntansi dan juga menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.
- Dapat menambah ilmu *tentang good corporate governance* khususnya mengenai audit internal dan pengendalian internal, mengetahui aplikasi yang sebenarnya dari pelaksanaan *good corporate governance.*
- Memberikan informasi dan kontribusi yang berguna untuk pengembangan penelitian terutama dalam hal fungsi audit internal dalam pengendalian internal dan pelaksanaan *good corporate governance*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu beberapa Bank BUMN sebagai berikut: BRI, BNI, BTN, Mandiri yang ada diwilayah Bandung. Dengan memperoleh data primer melalui penyebaran kuesioner pada beberapa kantor cabang yang ada di daerah kota Bandung.

1.5.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membuat jadwal penelitian yang di mulai dengan tahap persiapan sampai ke tahap akhir yaitu pelaporan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan mulai pada bulan September 2012 sampai dengan selesai.

Tabel 1.1
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan 2012-2013											
	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8
Pra Survei:												
1. Persiapan Judul	■	■										
2. Persiapan Teori	■	■										
3. Pengajuan Judul	■	■										
4. Mencari Perusahaan	■	■										
Usulan Penelitian:												
1. Penulisan UP		■										
2. Bimbingan UP		■										
3. Seminar UP	■	■	■	■	■	■						
4. Revisi UP		■	■	■	■							
Pengumpulan Data		■	■	■	■							
Pengolahan Data		■	■	■	■	■						
Penyusunan Skripsi:												
1. Bimbingan Skripsi							■	■	■	■		
2. Sidang Skripsi											■	
3. Pengumpulan Draf Skripsi												■